

# Suramadu Jembatan Lintas Budaya

BULAN ini, tepatnya 10 Juni 2009, menjadi momen bersejarah bagi bangsa Indonesia, terutama warga Surabaya dan Madura. Sebab, pada tanggal itulah penggunaan jembatan terpanjang di Asia Tenggara, Jembatan Surabaya-Madura (Suramadu), diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Anggaran besar (Rp 4,5 triliun) yang dikeluarkan pemerintah untuk membangun Jembatan Suramadu tergolong wajar, mengingat strategisnya peran jembatan Suramadu di masa mendatang. Terutama, memperkuat hubungan sosial ekonomi Surabaya-Madura dan daerah lain di Indonesia. Bahkan, Kementerian BUMN siap menjadikan wilayah di kaki-kaki jembatan itu sebagai kawasan industri (*Jawa Pos*, 9/6).

Keberhasilan pembangunan Jembatan Suramadu merupakan simbol kekuatan teknologi modern dalam "mengalahkan" luas dan dalamnya lautan yang harus diseberangi manusia. Keberhasilan itu diharapkan menginspirasi kota-kota di Madura (Bangkalan, Pamekasan, Sampang, dan Sumenep) untuk berkembang menjadi pusat pendidikan teknologi bertaraf nasional dan internasional.

Selain itu, daya tarik Jembatan Suramadu akan memperkuat Surabaya dan Madura sebagai salah satu tujuan wisata yang patut diperhitungkan di Indonesia. Tempat jalan-jalan warga metropolis tidak lagi hanya Tunjungan, Pasar Turi, atau Kebun Binatang Surabaya (KBS). Anda tidak hanya bisa menyaksikan lomba keparan sapi atau berbagai seni budaya Madura. Tetapi, perjalanan wisata Anda akan makin lengkap dan asyik ketika tempat-tempat wisata itu akhirnya dipersatukan oleh Jembatan Suramadu.

“ Jika selama ini banyak warga Madura yang merantau ke kota-kota lain, kehadiran Jembatan Suramadu bisa jadi akan membalik haluan itu. Kota-kota di Madura akan menjadi tujuan kaum urban, wisatawan, dan pebisnis dari luar Madura dengan segala ragam budayanya.

Jika selama ini banyak warga Madura yang merantau ke kota-kota lain di tanah air, kehadiran Jembatan Suramadu bisa jadi akan membalik haluan tersebut. Kota-kota di Madura justru akan berubah menjadi tujuan kaum urban, wisatawan, dan pebisnis dari luar Madura dengan segala ragam budayanya. Proses tersebut merupakan nasionalisasi budaya atau perluasan ragam budaya lokal.

Di satu sisi, seni dan budaya Madura akan kian dikenal secara nasional. Di sisi lain, budaya dari berbagai daerah di tanah air (nasional), bahkan budaya global, bakal mewarnai pembangunan kota-kota di Madura. Kita berharap agar nasionalisasi kebudayaan di Madura tidak mengarah pada pengikisan tradisi dan keunikan budaya lokal.

Sebetulnya, jauh sebelum Jembatan Suramadu diresmikan, proses nasionalisasi budaya di Madura sudah kian terasa sejak pemerintah RI pada era Gus Dur mengubah status Universitas Bangkalan menjadi universitas negeri dengan nama baru



OLEH

AUGUSTINUS  
SIMANJUNTAK

Dosen di Progra...  
Manajemen Bisnis FE  
UK Petra, Surabaya

Universitas Trunojoyo (Unijoyo). Banyak putra-putri dari berbagai daerah di tanah air (seperti Sumatera dan Papua) mulai menimba ilmu di sana. Itu mirip dengan kota-kota lain di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan. Misalnya, Jogjakarta, Surabaya, Semarang, dan Malang.

Dengan adanya Jembatan Suramadu, proses akulturasi atau perkawinan kebudayaan lokal dengan eksternal diharapkan terwujud secara terbuka dan toleran. Sikap pendominasian budaya tertentu dan sikap antagonis antara budaya pendatang dengan masyarakat lokal perlu dihindari untuk mencegah terjadinya benturan kebudayaan di kemudian hari.

Di tengah perbedaan yang inklusif itulah, justru akan tampak keindahan ragam budaya nasional saat setiap budaya memancarkan nilai-nilai keagungan masing-masing. Dalam konteks lintas budaya itulah, tiap warga masyarakat dipanggil untuk bersama-sama memberantas berbagai penyakit sosial (kejahatan, kemiskinan, dan kebodohan) di wilayah Surabaya dan Madura.

Memang, muncul kekhawatiran dari beberapa kalangan mengenai dampak sosial budaya Jembatan Suramadu terhadap kebudayaan atau kearifan lokal. Misalnya, kekhawatiran terjadinya degradasi moral

dan meningkatnya angka kejahatan di Madura karena kian lebarnya akses ke sana. Namun, kekhawatiran itu tidak perlu terjadi jika pemerintah dan masyarakat Madura sama-sama berkomitmen untuk tetap memelihara kearifan lokal melalui penguatan aspek religiusitas dan pendidikan yang menekankan moralitas.

Di tengah keberagaman suku, agama, dan etnis di dalam kancah pembangunan Surabaya dan Madura ke depan, kita perlu mencari tendensi-tendensi dalam kebudayaan lokal dan eksternal yang menuju ke arah keadilan dan keindahan. Kebudayaan sebenarnya menyangkut soal etis-religius. Sehingga setiap warga masyarakat Suramadu dan warga pendatang perlu saling memahami dan menyadari pentingnya keluhuran budaya masing-masing untuk dipertahankan di tengah derasnya arus globalisasi.

Jembatan Suramadu bukan sekadar sarana material yang kian memperlancar akses bisnis dan perdagangan. Tetapi, secara aksiologis, jembatan itu menjadi simbol penghargaan sekaligus penguatan atas keanekaragaman budaya lokal dan budaya nasional. Jembatan Suramadu adalah jembatan mempersatu bangsa melalui lintas budaya.

Karena itu, bangsa Indonesia sudah sepatutnya memberikan penghargaan kepada mereka yang telah berjasa dalam memulai pembangunan jembatan tersebut, baik mantan pejabat maupun pejabat pemerintah pusat dan daerah, para arsitek serta seluruh pekerjanya. Karya besar mereka tidak sekadar bernilai materi, melainkan juga budaya dan kebangsaan.

Selamat kepada seluruh rakyat Indonesia. Secara khusus, selamat kepada warga Surabaya dan Madura. (soe)